

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Beternak burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) sudah semakin bermasyarakat, karena selain produk puyuh disukai juga puyuh cocok bila diusahakan, baik sebagai usaha sampingan maupun komersial. Banyak peternak puyuh bermunculan, tapi tidak semua peternak tersebut berhasil. Ini disebabkan faktor biaya pemeliharaan yang tinggi serta kurangnya pengetahuan peternak tentang cara beternak puyuh. Berdasarkan data Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2012), populasi puyuh di Indonesia tahun 2010 mencapai 7.053.576 ekor, tahun 2011 sebanyak 7.356.648 ekor dan tahun 2012 sebanyak 7.840.880 ekor.

Salah satu faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap produksi dan reproduksi ternak adalah pakan. Secara umum biaya yang dikeluarkan untuk pemberian pakan mencapai 60-70% dari total biaya produksi, (Listiyowati dan Roosptasari, 1992). Tingginya biaya produksi dapat ditanggulangi dengan berusaha menyusun ransum sendiri dengan memanfaatkan bahan yang mudah didapat yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, dengan harga relatif lebih murah, tersedia secara kontinyu, disukai ternak serta tidak membahayakan bagi ternak yang memakannya tetapi masih mempunyai kandungan gizi yang baik untuk produksi dan kesehatan ternak.

Ampas sagu merupakan salah satu limbah pertanian yang berpotensi menjadi sumber energi dalam ransum ternak sebagai pengganti jagung dan dedak, hal ini semakin nyata karena ampas sagu tersedia cukup banyak sepanjang tahun. Murah dan mudah didapat, di Indonesia tanaman sagu diperkirakan mencapai

1.128.000 h. Sagu merupakan salah satu sumber karbohidrat yang penting bagi kehidupan. Dalam proses ekstraksi menghasilkan 18,5% pati sagu dan 81,5% berupa ampas sagu (Kiat, 2006).

Pemanfaatan ampas sagu sebagai pakan ternak masih terbatas, limbah yang dihasilkan dibiarkan dan ditumpuk begitu saja, ampas sagu memiliki kandungan protein kasar yang rendah serta serat kasar yang tinggi. Kandungan serat kasar yang cukup tinggi mengakibatkan ternak tidak dapat mencerna dengan baik sehingga dibutuhkan perlakuan untuk meningkatkan protein dan mengurangi kandungan serat kasar.

Salah satu upaya yang telah dilakukan guna memaksimalkan penggunaan ampas sagu sebagai pakan adalah melalui fermentasi dengan menambahkan mikroorganisme (kapang atau bakteri) ke dalam suatu bahan. (Sugiyono, 2008), kapang jenis *Saccharomyces cerevisiae* sebagai salah satu galur yang paling umum digunakan untuk fermentasi karena bersifat fermentatif kuat yang stabil dan seragam (mampu hidup dengan atau tanpa oksigen) proses fermentasi berlangsung dengan cepat serta mampu memproduksi alkohol dalam jumlah banyak. Ampas sagu yang sudah difermentasi dapat diberikan kepada ternak unggas salah satunya adalah burung puyuh.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian tentang “pemberian Fermentasi Ampas Sagu (*Metroxylon sago*) Dalam Ransum Terhadap Performens Ransum Burung Puyuh (*Coturnix coturnix japonica*).”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberian fermentasi ampas sagu (*Metroxylon sago*) dalam ransum performans ransum burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*)

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberian fermentasi ampas sagu (*Metroxylon sago*) dalam ransum performans ransum burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*)

## **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi pemberian fermentasi ampas sagu (*Metroxylon sago*) dalam ransum performans ransum burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*)
- b. Memanfaatkan limbah ampas sagu (*Metroxylon sago*) sebagai pakan alternatif yang diberikan pada burung puyuh.